

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah, dan kekayaan alam negara Indonesia telah dikenal oleh bangsa asing sejak lama. Sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, jumlah penduduk Indonesia pun menjadi salah satu yang terbanyak di dunia, dimana jumlah penduduk Indonesia mencapai Rp 275.5 juta penduduk pada tahun 2020. Dengan banyaknya kekayaan alam negara Indonesia dan jumlah penduduk yang salah satu terbanyak di dunia, membuat Indonesia memiliki posisi daya tarik yang tinggi di mata internasional.

Dengan melihat potensi yang besar, Pemerintah Indonesia sendiri turut membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung pemanfaatan sumber daya tersebut dan mendukung pembukaan lapangan pekerjaan yang baru, seperti adanya kawasan industri yang baru di berbagai wilayah dan bagi investor asing yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia untuk mendukung iklim investasi di Indonesia. Dan juga pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pun ikut turut andil dalam pemanfaatan sumber daya alam di negeri Indonesia. Dengan dibukanya peluang bagi Pemerintah, khususnya melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan menggandeng pihak swasta baik dari dalam negeri maupun pihak luar negeri untuk melakukan kegiatan industri dan melakukan kegiatan ekspor hasil industri ke luar negeri, sehingga memperoleh pendapatan dan devisa bagi negara Indonesia.

Adapun juga dengan regulasi dan peraturan pemerintah tersebut membuat investor lokal menjadi ikut turut serta dalam melakukan pembangunan industri di berbagai perusahaan, menyerap tenaga kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat dan bagi Indonesia. Salah satunya adalah kegiatan industri di perusahaan manufaktur yang menjadi salah satu tulang punggung kegiatan industri yang telah lama ikut serta dalam pembangunan Indonesia. Sebagai entitas perusahaan yang melakukan kegiatan industri pasti erat kaitannya dengan mencari keuntungan dalam kegiatan produksi dan memasarkan hasil produksi tersebut. Bukan hanya memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan, tapi juga perlunya melihat berbagai aspek rasio lainnya.

Adapun pasar modal sendiri sebagai tempat di mana investor membeli dan menjual instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksadana. Pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi dan investasi jangka panjang. Salah satu alat investasi utama di pasar modal yakni saham. Saham suatu bentuk kepemilikan sebuah perusahaan dan memberikan hak kepada pemegang saham untuk ikut serta dalam keputusan perusahaan, serta potensi keuntungan dari kinerja perusahaan. Pemilik saham yang disebut pemegang saham, memiliki hak atas bagian dari laba perusahaan dan hak suara dalam keputusan perusahaan. Saham yang diperdagangkan mempunyai harga saham yang dapat berfluktuasi seiring dengan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

Harga saham mengacu pada nilai pasar suatu saham di bursa efek pada suatu waktu tertentu. Dalam konteks pasar saham, saham suatu instrumen keuangan yang mewakili kepemilikan sebagian kecil dari suatu perusahaan. Harga saham sama dengan harga yang harus dibayar oleh investor untuk memperoleh sebagian kecil kepemilikan dalam perusahaan tersebut. **Ii, (2019)** Harga saham, harga yang terjadi di pasar bursa tertentu ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham, harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham menjadi faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan unit dapat menggunakan rasio keuangan. **Dewi and Suwarno, (2022).**

Perkembangan harga saham dibutuhkan bagi investor untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Harga merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Harga saham yang terbentuk merupakan cerminan dari perilaku investor dalam merespons informasi yang sehubungan dengan saham yang dimilikinya. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dalam mencapai titik keseimbangan baru. Titik keseimbangan ini merupakan kesepakatan dari semua pelaku pasar mengenai nilai dari informasi yang telah ada. Informasi baru

yang masuk (baik informasi ekonomi maupun tidak ekonomi) akan dianalisis dan diinterpretasi oleh pelaku pasar untuk mencapai titik keseimbangan yang baru. Titik keseimbangan ini akan bertahan sampai ada informasi baru lain yang akan merubahnya titik tersebut. Maka, para pelaku pasar akan berlomba-lomba mencari informasi yang relevan. Terutama informasi yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan secara tepat, informasi yang membantu memprediksi hasil pada masa depan.

Tabel 1. 1
Perkembangan harga saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2023

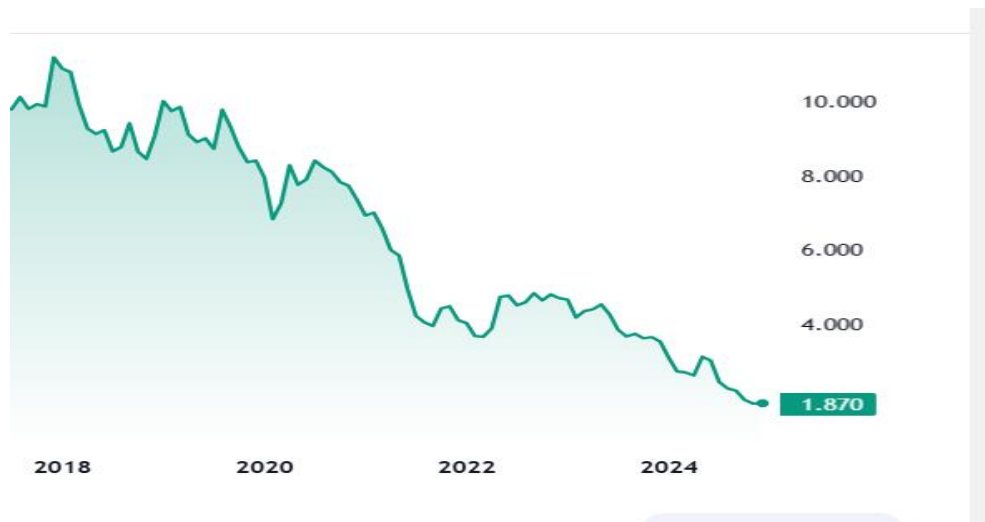
No	Nama Perusahaan	Kode Emiten	Tahun				
			2019	2020	2021	2022	2023
1	PT Astra International Tbk	ASII	6.925	6.025	5.700	5.700	5.650
2	PT Barito Pacific Tbk	BRPT	1.510	1.100	855	755	1.330
3	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	7.700	10.675	7.825	8.725	8.325
4	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	11.150	9.575	8.700	10.000	10.575
5	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	2.050	2.710	2.040	2.500	2.490
6	PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk	INTP	19.025	14.475	12.100	9.900	9.400
7	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO	840	805	865	725	525
8	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	12.000	12.425	7.250	6.575	6.400
9	PT Ultra Jaya Milk	ULTJ	1.680	1.600	1.570	1.475	1.475

	Industry Tbk						
10	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	42.000	7.350	4.110	4.700	3.740

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat fenomenanya bahwa harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang berbeda setiap tahunnya. Pergerakan harga saham selama tahun 2019 – 2023 perusahaan manufaktur terjadi fenomena kecenderungan fluktuatif, harga saham yang diasumsikan karena kurang stabilnya, walaupun harga saham pada tahun 2019 – 2023 rata – rata memiliki harga saham yang mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 269,6 juta penduduk, ini membuat Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak didunia ditambah dengan penduduk Indonesia yang sebagian besarnya merupakan penduduk yang bersifat konsumtif. Dengan jumlah penduduk Indonesia sebagai salah satu penduduk terbanyak didunia yang disertai dengan sifat penduduk Indonesia yang konsumtif yang menjadi pasar – pasar bagi perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang kebutuhan primer masyarakat, salah satunya PT. Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)



Gambar 1. 1
Grafik harga saham UNVR

Salah satu faktor diduga mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Hal ini dapat menggambarkan potensi, manfaat dan resiko yang timbul dari penggunaan hutang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, semakin rendah harga saham perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki hutang yang harus dibayar investor pun semakin tidak tertarik membeli saham perusahaan. (Andriani, Kusumastuti and Hernando, 2022)

Debt to Equity Ratio sebagai perhitungan rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa banya utang dengan ekuitas yang dimiliki oleh emiten. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur berapa besar perusahaan menggunakan modal dari pihak kreditur untuk operasional perusahaan. Dari rasio ini dapat dibandingkan antara modal yang diperoleh dari pihak luar dengan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka posisi keuangan

perusahaan akan semakin buruk dan resiko kegagalan atas perusahaan semakin tinggi (Nur'Aini, Sa'adah and Rahmawati, 2020).

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Semakin besar *debt to equity ratio*, mencerminkan solvabilitas semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya rendah, hal ini menyebabkan risiko *financial distress* terhadap perusahaan semakin besar (Silanno, Glousa Lera & Loupatty, 2021).

Ketika memutuskan untuk berinvestasi di suatu perusahaan, pemodal biasanya melakukan analisis fundamental berdasarkan analisis neraca emiten menggunakan rasio keuangan. Ada banyak rasio keuangan yang dapat menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* bermanfaat mengukur berapa besar total hutang terhadap total modal. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* maka tingkat hutang suatu perusahaan rendah dan kondisi keuangannya sehat.

Faktor yang kedua dianggap mempengaruhi harga yaitu *Earning Per Share*. *Earning Per Share* menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal.

Apabila *Earning Per Share* perusahaan menunjukkan adanya kondisi yang baik, maka sahamnya diminati investor dan harganya meningkat. Analisis *Earning Per Share* perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan informasi yang didapat dari laporan keuangan perusahaan.

Earnings per share memberikan informasi tentang potensi keuntungan yang bisa diperoleh oleh setiap pemegang saham jika seluruh laba perusahaan dibagikan secara adil. *Earnings per share* sering digunakan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. *Earnings per share* yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan yang kuat, dan ini dapat menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, *Earnings per share* yang rendah dapat menjadi sinyal potensial masalah dalam perusahaan. **(Andriani, Kusumastuti and Hernando, 2022)**

Earning per Share mampu menilai keberhasilan korporasi dalam menghasilkan return yang tinggi menjadi perhatian utama bagi investor, karena dengan melihat rasio ini, investor memperoleh gambaran yang utuh terkait prospek perusahaan, karena EPS yang tinggi maka semakin besar deviden yang akan diterima *shareholders*. **(Anisa, Wibowo A and Nurcahyono, 2022)**

Earning Per Share mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio yang tinggi, maka

kesejahteraan pemegang saham meningkat. *Earning Per Share* adalah tingkat kemampuan yang diperoleh pemegang saham dalam tiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* didapat dari laba bersih setelah bunga dan pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Informasi yang terdapat di dalam *Earning Per Share* menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga dan pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham **(Chandra, 2021)**.

Net profit margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya, semakin tinggi nilai *net profit margin* maka menunjukkan semakin baik, laba yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat. **(Dewi and Solihin, 2020)**

Net Profit Margin digunakan untuk menilai porsi laba bersih dalam setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasio NPM, semakin baik bagi perusahaan. NPM yang tinggi akan cenderung dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membeli saham. Bila penawaran terhadap saham tinggi, maka harga saham pun akan ikut menaik. Menurut **(Arison, 2019)**.

Dari setiap penjualan Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik.

Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan. Menurut **(Hutami, 2020)**

Dividen menjadi keputusan perusahaan mengenai berapa banyak laba yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa banyak yang akan ditahan untuk investasi atau pengurangan hutang dapat memengaruhi persepsi investor dan kinerja saham perusahaan. Indikator yang digunakan dalam mengukur kebijakan adalah *Dividend payout ratio*. Dividen menjadi laba perusahaan yang dibagikan kepada investor setiap periode tertentu. Namun tidak semua perusahaan akan membagikan dividen, karena beberapa perusahaan yang menahan dividen untuk ditanamkan kembali sebagai modal. risiko likuidasi adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kebangkrutan.

kebijakan dividen menjadi keputusan apakah untung yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham menjadi dividen atau akan ditahan pada bentuk untung ditahan guna pembiayaan investasi pada masa yg akan tiba. bila perusahaan memilih buat memberikan untung sebagai dividen, maka akan mengurangi untung yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. sebaliknya Bila perusahaan

menentukan buat menahan untung yg diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar **(Reysa et al., 2022)**.

Kebijakan dividen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Dalam menentukan kebijakan dividen, perlu dipertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga laba tidak hanya digunakan untuk membagi dividen, tetapi juga disisihkan untuk berinvestasi atau membayar utang. Perusahaan yang tetap ingin hidup dalam dunia bisnis tidak akan berdiam diri, tetapi justru akan memanfaatkan dana yang ada untuk berinvestasi agar perusahaan terus bertumbuh **(Sejati et al., 2020)**.

Berdasarkan penelitian **(Agus Endro and Suwarno, 2022)**. Mengemukakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh **(Ari et al. 2020)** yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian **(Andriani, Kusumastuti and Hernando, 2022)** hasil penelitian memperlihatkan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh **(Arison, 2019)** meneliti bahwa Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham dan diperkuat dalam penelitian **(Andriani,**

Kusumastuti and Hernando, 2022) menyatakan bahwa Earning Per Share signifikan terhadap harga saham.

Dalam penelitian **(Ria, Astuty and Lusia, 2024)** menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian **(Susanti et al., 2021)** *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui perkembangan selanjutnya tentang pengaruh nilai perusahaan yang bergerak di sektor energi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “***Debt to Equity Ratio , Earning Per Share dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei 2019 – 2023***”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan manufaktur di Indonesia yang berskala besar tetapi memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang besar
2. Banyak perusahaan manufaktur yang memiliki rasio hutang yang tinggi sehingga berpotensi rawan kebangkrutan dan dihindari investor.

3. Banyak perusahaan manufaktur di Indonesia yang berskala besar namun berbanding terbalik dengan perolehan *earning per share* perusahaan yang kecil
4. Terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki *earning per share* yang tidak stabil yang disebabkan oleh beban keuangan akibat selisih nilai tukar mata uang asing.
5. Masih banyaknya perusahaan manufaktur yang memiliki *earning per share* yang minus ditengah masa pemulihan pandemi covid 19.
6. Banyaknya perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh *net profit margin* secara maksimal.
7. Adanya perusahaan manufaktur yang harga sahamnya tidak mencerminkan sesuai dengan kinerja perusahaan.
8. Adanya perusahaan manufaktur yang harga sahamnya mengalami fluktuasi harga saham yang disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi investor tidak mempertimbangkan fundamental perusahaan.
9. Terdapat perusahaan manufaktur yang memperoleh laba, akan tetapi membagikan dividen yang kecil bahkan tidak membagikan dividen sama sekali kepada investor.
10. Terdapat perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan laba sehingga memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada investor.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah tentang penelitian ini yaitu variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X1), *Erning Per Share* (X2), *Net Profit Margin* (X3), Variabel terikat adalah Harga Saham (Y) dengan Kebijakan Deviden (Z) sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di latar belakang masalah, rumusan masalah yang saya angkat adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
5. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?

6. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
7. Bagaimana pengaruh Kebijakan Deviden terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
8. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
9. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?
10. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Deviden pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023

3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
5. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
6. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
7. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
8. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
9. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023
10. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2023

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai analisis *debt to equity ratio*, *earning per share*, dan *net profit margin* terhadap harga saham melalui kebijakan dividen sehingga membantu manajemen perusahaan dalam mengambil suatu keputusan secara tepat dan akurat dalam menentukan kebijakan dan mencapai tujuan perusahaan ke depannya.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi serta referensi bagi semua pihak yang membutuhkan berkaitan dengan analisis *debt to equity ratio*, *earning per share*, *net profit margin*, terhadap harga saham melalui kebijakan deviden.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan, memberi suatu informasi atau referensi oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang serupa di kemudian hari. Dalam penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sebuah informasi atau referensi pada konsentrasi di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai perusahaan yang akan datang.